

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan zaman dapat merubah semua aspek kehidupan manusia. Dengan adanya internet, hampir seluruh penduduk di dunia dapat terhubung satu sama lain (Dzakiy Muhammad Alfadhil, Agung Anugrah, 2022, hal.32 ). Munculnya media sosial yang terkoneksi dengan internet seperti *Instagram*, *Twitter*, *Quora* dan sebagainya membuat masyarakat bisa dengan mudah dan cepat membangun kontak dan jaringan. Tidak bisa disangkal bahwa menggunakan media sosial memberikan banyak kemudahan bagi penggunanya. Pengguna media sosial mendapatkan berbagai macam informasi yang mereka butuhkan hanya dengan mengetikkan kata kunci ke dalam format yang disediakan oleh pembuat media sosial dan dapat dengan bebas menyalurkan pemikirannya di jejaring sosial (Winda Fronika, 2019, hal. 24). Pertumbuhan teknologi internet tampaknya menghilangkan batasan jarak dan waktu karena memfasilitasi individu untuk berinteraksi dengan komunitas global di mana saja dan kapan saja, selain itu dapat juga untuk mencari dan membagikan informasi, berita, maupun gagasan. Perkembangan ini dapat berdampak pada kehidupan manusia, termasuk kehidupan beragama.

Media sosial saat ini telah menjadi kebiasaan yang sulit dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Fenomena ini mencerminkan pergeseran besar dalam pola interaksi dan konsumsi informasi. Berbagai *platform* digital telah menjadi wadah utama bagi remaja untuk berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan terlibat dengan berbagai konten. Hadirnya media sosial yang banyak dipakai oleh kebanyakan remaja sebagai sarana komunikasi untuk berbagi pendapat dan berinteraksi dengan orang di berbagai tempat, bahkan tempat yang jauh, tanpa mengenal ruang dan waktu (ASRIDA, 2019, hal 19). Namun sebenarnya ada efek negatif di balik semuanya. Media sosial menawarkan kebebasan untuk memberikan informasi atau opini lalu menyebarkan ke publik tanpa ada filter untuk semua informasi yang masuk. Banyaknya informasi maupun opini yang disebarluaskan membuat pengguna sulit

membedakan informasi benar dengan informasi salah (Studi et al., 2022). Pentingnya media sosial dalam kehidupan remaja tidak hanya terbatas pada aspek komunikasi, tetapi juga merentang ke ranah identitas dan ekspresi diri. Remaja menggunakan media sosial sebagai medium untuk menyampaikan gagasan, menggali minat, dan membangun citra diri. Namun, seiring dengan keberlanjutan interaksi di dunia maya, muncul pula tantangan serius terkait paparan konten negatif, termasuk yang berkaitan dengan doktrin keagamaan (Ubaidillah & Santi, 2022, hal. 87).

Di era media sosial, permasalahan religiusitas kebanyakan ditimbulkan oleh munculnya konten negatif terkait doktrin keagamaan di media sosial. Media sosial menawarkan ruang bagi setiap orang untuk mengolah informasi dan menyumbangkan opini maupun pendapat bahkan dapat menjadi narasumber, khususnya dalam hal keagamaan tanpa mempertimbangkan keahliannya sendiri dalam suatu hal, sehingga masyarakat dapat menerima referensi yang belum jelas sebagai sumber informasi mereka (Idrus Ruslan, 2019, hal 54). Pengguna sebagai konsumen informasi khususnya terkait keagamaan membuat mereka tak mudah untuk membedakan mana informasi faktual dengan otoritas yang bertanggung jawab dan mana informasi yang sekedar persepsi belaka sehingga menimbulkan kekhawatiran apabila masyarakat akan menggunakannya sebagai referensi baik untuk kepentingan pribadi maupun orang lain (WS Kasman, 2021, hal. 46).

Konten-konten dalam bentuk foto, video, maupun tulisan berupa opini ataupun pendapat dari narasumber di media sosial dapat membangkitkan emosi dalam bentuk provokasi untuk menarik perhatian publik. Hal ini dinamakan *post truth*. Konten-konten seperti ini banyak sekali persoalan doktrin keagamaan yang narasumbernya bukan ahlinya dengan diselimuti sentimen keagamaan sangat berbahaya. Seperti yang baru-baru ini beredar adalah pendapat seorang *influencer* bernama Gita Savitri yang kerap kali menyuarakan isu-isu sensitif yang bersangkutan dengan agama. Ia mengungkapkan di media sosialnya bahwa ia memutuskan untuk *childfree* dengan berbagai alasan. Pendapat ini langsung menjadi perbincangan dan pemberitaan di mana-mana terutama di media sosial. Tidak hanya sekali opini yang ia ungkapkan menjadi sorotan *netizen*, ia sebelumnya

dicap liberal setelah mengomentari pelarangan LGBT di Piala Dunia Qatar, ia merasa Qatar mendiskriminasi negara-negara Eropa. Munculnya opini ini bukan hanya karena perbedaan pendapat atau pandangan, tetapi karena kemarahan publik terhadap pendapatnya yang tidak sesuai dengan budaya mereka dan dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama. Opinions tidak dapat dibenarkan ketika disampaikan secara gamblang di publik mengingat ia adalah idola yang banyak digandrungi anak muda dan bisa saja pemikirannya diikuti oleh remaja. Seperti yang diketahui remaja rentan termakan informasi dan opini oleh hal apapun.

Adapula dalam beberapa waktu yang lalu, terdapat kasus yang viral di media sosial terkait konten video dari sebuah channel *YouTube* yang dikenal dengan nama Christian Prince. Konten video tersebut berisi kritik terhadap praktik ajaran agama Islam. Dalam konteks ini, jika video-video tersebut dilihat oleh masyarakat, terutama para remaja yang paling banyak menggunakan media sosial serta kemungkinan memiliki pengetahuan agama dan aqidah yang kurang kuat, hal ini dapat menimbulkan keraguan ataupun muncul pertanyaan di pikiran mereka terhadap agama yang mereka yakini. Maka dari itu, perlunya untuk bersikap kritis terhadap konten yang mereka konsumsi di media sosial, serta memastikan mendapatkan informasi agama dari sumber yang dapat dipercaya dan mendalam untuk menghindari keraguan yang tidak beralasan.

Media sosial menghadirkan banyak sekali konten negatif terkait doktrin keagamaan, sehingga dengan adanya konten-konten tersebut pada kehidupan remaja dapat mengubah pemikiran maupun perilaku mereka terkait agama yang diyakininya (Rustandi, 2020, hal.24). Adanya kecenderungan remaja dalam menggunakan media sosial dengan lebih menekankan emosional dibandingkan rasionalitas, sehingga melibatkan mereka dalam pengalaman yang intens dan seringkali menyulut keraguan serta kebimbangan terkait keyakinan agama yang mereka anut yang disebabkan dari sebuah postingan atau konten yang mereka temukan (Mulyono, 2021, hal.60). Dengan banyaknya remaja yang telah termakan dari konten-konten negatif terkait doktrin keagamaan di media sosial, bagaimana dengan religiusitas remaja santri yang telah mengenyam pendidikan keagamaan di pesantren ketika mereka menemukan konten negatif tentang doktrin keagamaan dan

konten negatif apa yang mereka lihat serta bagaimana cara mereka untuk menyikapi konten negatif terkait doktrin keagamaan di media sosial yang pernah para santri temukan. Dalam menghadapi tantangan ini, beberapa santri mungkin memilih untuk lebih mendalami pengetahuan keagamaan mereka melalui sumber-sumber resmi dan konsultasi dengan para pendakwah atau guru agama. Di sisi lain, mungkin ada yang merasa terpanggil untuk membela keyakinan mereka dengan menghadapi konten negatif secara langsung, baik melalui dialog atau melalui penyebaran konten positif yang menguatkan keyakinan agama. Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk membuat skripsi yang berjudul: Media Sosial dan Religiusitas Remaja (Studi pada Santri Persis Al-Firdaus, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat).

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini akan diteliti pengalaman religiusitas santri dalam menghadapi konten negatif terkait doktrin keagamaan yang pernah mereka temukan di media sosial. Seperti pada konteks penelitian yang telah dijelaskan di latar belakang sebelumnya, ditemukan: *Pertama*, santri dalam perjalanan spiritualnya mungkin telah menghadapi tantangan yang signifikan ketika terpapar konten negatif terkait dengan doktrin keagamaan di media sosial. Pengalaman semacam ini tidak hanya menciptakan situasi yang kompleks, tetapi juga dapat mengakibatkan munculnya pertanyaan mendalam dan refleksi tentang keyakinan keagamaan mereka.

*Kedua*, bentuk konten negatif terkait konten keagamaan yang pernah santri temukan di media sosial adalah beragam. Konten tersebut dapat berupa postingan, video, atau komentar yang mengkritik atau meragukan ajaran agama yang mereka anut. Beberapa bentuk konten negatif yang mungkin ditemui oleh santri adalah pemalsuan ayat suci, penyebaran informasi yang salah tentang ajaran agama, penghinaan terhadap simbol-simbol keagamaan, atau penggunaan argumen yang tidak akurat atau tidak berdasar untuk mengkritik ajaran agama.

*Ketiga*, para santri menyikapi konten negatif terkait doktrin keagamaan yang pernah mereka temukan di media sosial dengan berbagai cara seperti

mengabaikannya, adapula mengkritisi atau menantang argumen yang disampaikan. Ada juga yang membatasi paparan terhadap konten negatif dan membangun komunitas yang kuat di antara sesama santri untuk saling mendukung dan berbagi pemahaman agama yang lebih mendalam.

Dengan adanya penjelasan tersebut, dapat disimpulkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman religiusitas santri terhadap konten negatif terkait doktrin keagamaan yang pernah mereka temui di media sosial?
2. Bagaimana bentuk konten negatif terkait doktrin keagamaan yang pernah mereka temui di media sosial?
3. Bagaimana santri menyikapi konten negatif yang pernah mereka temui di media sosial?

Pertanyaan-pertanyaan ini menggambarkan keinginan untuk memahami pengalaman religiusitas santri terkait konten negatif di media sosial, bentuk konten negatif yang ditemui oleh santri, serta cara-cara yang mereka lakukan dalam menyikapi konten negatif tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika religiusitas santri di era media sosial.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengalaman religiusitas santri dalam menghadapi konten doktrin keagamaan berunsur negatif di media sosial yang pernah mereka temukan. Penelitian ini akan berfokus pada eksplorasi pengalaman individu santri terkait dengan konten berunsur negatif yang mereka temui di media sosial. Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis terhadap narasi-narasi santri, pengalaman emosional mereka, dan perubahan pemikiran, sikap atau perilaku yang mungkin terjadi akibat menemukan konten berunsur negatif di media sosial.
2. Untuk mengetahui gambaran secara akurat dan mendetail tentang bentuk konten negatif terkait doktrin keagamaan yang pernah mereka temui di media sosial. Hal ini melibatkan identifikasi dan deskripsi yang rinci tentang jenis

konten yang dapat mengeksploitasi atau merendahkan agama, memicu konflik antar agama, memutarbalikkan ajaran agama, atau menyebarkan intoleransi dan kebencian agama. Penelitian ini akan melibatkan analisis tentang bagaimana konten berunsur negatif di media sosial dapat membentuk pemahaman santri terhadap ajaran agama, apakah konten tersebut menyebabkan keraguan atau kebingungan dalam pemahaman agama atau sebaliknya, apakah konten tersebut memperkuat keyakinan dan pemahaman agama yang sudah ada.

3. Untuk mengetahui bagaimana para santri menghadapi hingga menyikapi konten negatif tentang doktrin keagamaan yang pernah mereka temukan di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap, tindakan, dan strategi yang dilakukan oleh mereka dalam menghadapi konten-konten tersebut, dengan fokus pada konteks keagamaan dan nilai-nilai yang mereka anut. Dengan demikian, tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana mereka menyikapi konten yang pernah mereka temukan dengan harapan dapat memberikan pengetahuan yang berarti dalam pemahaman dan penanganan isu ini dalam konteks keagamaan yang mereka anut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini termasuk dalam disiplin ilmiah Studi Agama-Agama, khususnya dalam topik Agama dan Globalisasi. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang religiusitas di era media sosial, mengembangkan teori terkait sikap terhadap konten berunsur negatif, dan memperkaya pemahaman mengenai identitas keagamaan dalam konteks era media sosial. Di samping itu, penelitian ini juga berperan dalam pengembangan disiplin Ilmu Agama di Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi dampak media sosial terhadap interaksi antarumat beragama, serta memahami bagaimana agama dan identitas keagamaan berubah dalam era digital.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memfokuskan kepada kondisi religiusitas para remaja santri Pondok Pesantren Al-Firdaus di Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat mengenai adanya beragam konten negatif terkait doktrin keagamaan di media sosial. Diharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat praktis dalam pengembangan pedoman bagi santri, peningkatan kesadaran dan literasi digital, perlindungan terhadap santri, serta peningkatan dialog antar agama dalam menghadapi konten keagamaan di media sosial.

## E. Penelitian Terdahulu

Terdapat banyak karya ilmiah yang berhubungan dengan religiusitas di era media sosial, diantaranya:

1. Alfin Khosyatillah, *Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Kasus 7 Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)*. Dalam skripsi dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 ini menguraikan bagaimana dampak adanya media sosial terhadap perilaku keagamaan mahasiswa.
2. Sinta Mahera, *Ekspresi Religiusitas Diri Mahasiswa UIN Ar-Raniry di Media Sosial*. Dalam skripsi dari UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2023 ini menguraikan tentang ekspresi religiusitas diri mahasiswa di media sosial, religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia.
3. Ulya, *Post Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial*. Artikel Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 6 Nomor 2 2018 ini memaparkan masalah religiusitas di tengah tersebarnya informasi hoax di era post truth dan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.
4. Ellyda Retpitari dan Nila Audini Oktavia, *Preferensi Penggunaan Media Sosial terhadap Keberagaman Remaja*. Artikel Jurnal Pemikiran Keislaman Volume 31, Nomor 1, Januari 2020 ini menjelaskan tentang penggunaan media sosial di kalangan anak muda. Remaja berusaha untuk memenuhi

kebutuhannya akan informasi keagamaan yang dimiliki secara eksternal melalui media sosial.

Dari beberapa karya ilmiah yang di sebutkan diatas terdapat beberapa yang membahas tentang religiusitas pada remaja di era media sosial, tetapi yang khusus membahas pengalaman religiusitas yang dialami remaja santri ketika menemukan sebuah konten negatif tentang keagamaan dan bagaimana bentuk konten yang mereka lihat serta bagaimana mereka menyikapinya sebagai seorang santri belum ada yang melakukannya. Maka dari itu penelitian dengan judul tersebut penting untuk dilaksanakan.

#### **F. Kerangka Berpikir**

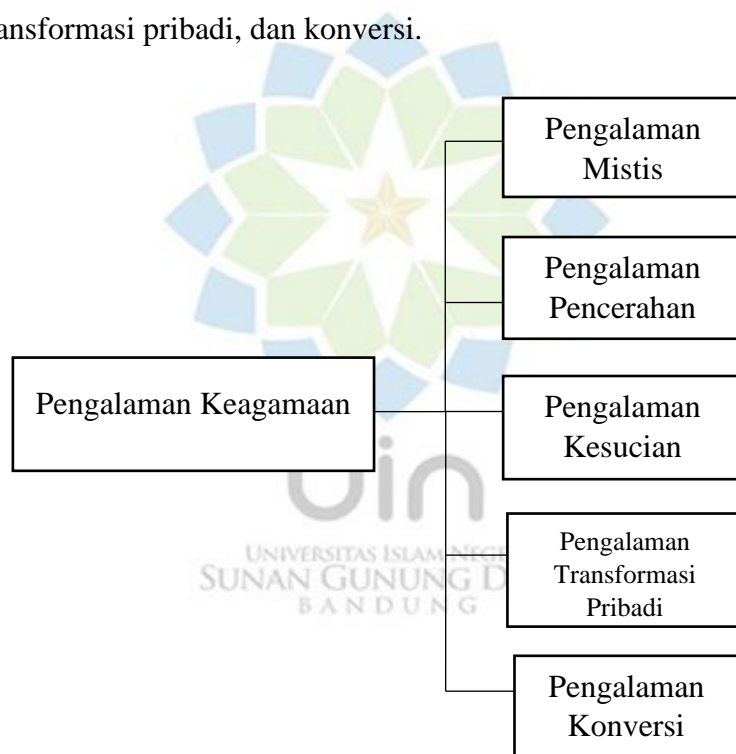
Pengalaman religiusitas terjadi ketika seseorang menghadapi pemikiran atau pandangan yang mungkin bertentangan dengan keyakinan mereka. Hal tersebut dapat memicu pertanyaan dan refleksi lebih dalam terkait dengan keimanan dan praktik keagamaan (Fridayanti, 2016, hlm. 204). Jika orang tersebut kemudian menggunakan pertanyaan tersebut sebagai dorongan untuk lebih memahami dan mendalami ajaran Islam, hal tersebut dapat menjadi bagian dari perjalanan spiritual atau religiusitas mereka. Maka dengan adanya pengalaman religiusitas tersebut, peneliti dapat mengaitkan pengalaman tersebut dengan teori pengalaman keagamaan dari William James.

William James merupakan seorang ahli psikologi dan filsuf yang terkenal dengan kontribusinya dalam memahami aspek-aspek psikologis dan filosofis dari pengalaman keagamaan. William James adalah salah satu tokoh penting dalam studi tentang psikologi agama dan pengalaman keagamaan. Dalam bukunya yang terkenal yaitu "*The Varieties of Religious Experience*", James mengumpulkan dan menganalisis berbagai kasus pengalaman keagamaan yang beragam mencakup mistis, pencerahan, kesucian, transformasi pribadi, dan konversi. Dalam teori William James, semua pengalaman tersebut dapat masuk ke dalam kategori pengalaman keagamaan yang berbeda-beda. James percaya bahwa pengalaman-



pengalaman ini merupakan bagian dari kehidupan spiritual manusia dan dapat memberikan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.

William James berpendapat bahwa pengalaman keagamaan adalah fenomena yang subjektif tidak dapat diukur atau dijelaskan sepenuhnya melalui metode ilmiah tradisional. Ia percaya bahwa pengalaman keagamaan memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat, serta mereka sering kali memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang realitas beserta makna kehidupan. Dalam bukunya, ia mengidentifikasi beberapa bentuk yang muncul dari pengalaman keagamaan individu yang terdiri dari mistis, pencerahan, kesucian, transformasi pribadi, dan konversi.



James menekankan bahwa pengalaman keagamaan sering kali melibatkan perasaan kehadiran yang lebih tinggi atau kekuatan ilahi, dan bahwa mereka dapat memiliki dampak yang sangat besar pada perilaku dan sikap seseorang. Ia berpendapat bahwa pengalaman-pengalaman ini dapat membantu individu untuk mengatasi tantangan dan kesulitan dalam hidup mereka, dan dapat memberikan mereka kekuatan dan motivasi untuk berusaha mencapai tujuan dan aspirasi

mereka. William James juga menyoroti pentingnya pemahaman psikologis terhadap pengalaman keagamaan. Beliau mencoba membahas fenomena ini dari sudut pandang ilmu psikologi, menyelidiki berbagai aspek seperti perubahan emosional, perubahan persepsi, dan transformasi pikiran yang terjadi selama pengalaman keagamaan. James memandang pengalaman keagamaan sebagai reaksi individu terhadap realitas spiritual, menggambarkannya sebagai manifestasi kompleks dari kehidupan psikologis manusia.

Dalam karyanya juga ia menekankan bahwa setiap individu dapat mengalami pengalaman keagamaan tanpa terikat pada doktrin agama tertentu. Pendekatan ini mencerminkan kebebasan spiritual dan keberagaman dalam cara manusia merespons dan mengartikan pengalaman keagamaan mereka. Kesimpulannya adalah bahwa pengalaman keagamaan memiliki dampak signifikan pada dimensi psikologis dan spiritual kehidupan manusia, serta dapat menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi individu dalam menjalani perjalanan hidup mereka. James juga menekankan bahwa pengalaman keagamaan adalah fenomena yang sangat kompleks dan multidimensi yang melibatkan berbagai aspek dari kehidupan manusia, termasuk emosi, pikiran, perilaku, dan hubungan sosial. Ia berpendapat bahwa untuk memahami pengalaman keagamaan secara penuh, perlu mempertimbangkan semua aspek ini, dan tidak hanya fokus pada aspek-aspek tertentu saja.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini mengambil pembahasan yang sebelumnya telah banyak diteliti oleh para peneliti terkait religiusitas di era media sosial. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal lokasi penelitian dan subjek yang diteliti.

Pada tahun 2018, Alfin Khosyatillah menulis penelitian skripsi dengan judul *“Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Kasus 7 Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)”*. Dalam skripsi tersebut, peneliti membahas

dampak media sosial terhadap perilaku keagamaan para mahasiswa, khususnya di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang berada di Fakultas Ushuluddin, terutama mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama. Peneliti tertarik untuk memahami bagaimana media sosial membentuk aktivitas keagamaan, sikap (akhlak, tata krama), dan penampilan para mahasiswa tersebut. Fokus penelitian lebih ditekankan pada 7 mahasiswa yang mengalami perubahan signifikan dalam perilaku keagamaan mereka setelah menggunakan media sosial. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dampak media sosial terhadap perilaku keagamaan sangat tergantung pada penggunaannya. Jika pengguna media sosial menggunakan *platform* tersebut dengan baik, hal ini akan berdampak positif pada perilaku keagamaan mereka, termasuk sikap yang baik, tata krama yang benar, dan penampilan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Sebaliknya, jika pengguna media sosial tidak menggunakan platform tersebut dengan baik, hal ini juga akan berdampak negatif pada perilaku keagamaan mereka, termasuk sikap, tata krama, dan penampilan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi untuk membentuk perilaku keagamaan para mahasiswa, tetapi dampaknya sangat tergantung pada penggunaannya. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara media sosial dan perilaku keagamaan, serta pentingnya penggunaan media sosial yang bijak dalam konteks keagamaan (Khosyatillah et al., 2018, hal. 80-82).

Pada tahun 2023, Sinta Mahera menulis penelitian skripsi yang berjudul *Ekspresi Religiusitas Diri Mahasiswa UIN Ar-Raniry di Media Sosial*. Dalam skripsi ini, diuraikan fenomena yang terjadi saat ini di mana mahasiswa mengungkapkan ekspresi religiusitas diri melalui media sosial. Banyak mahasiswa UIN Ar-Raniry yang membagikan tulisan, foto, dan video yang mengandung unsur keagamaan. Hal ini disebabkan oleh kebebasan berekspresi di media sosial membuat mahasiswa dengan mudah membuat caption dan memberikan komentar yang bersifat pribadi. Melalui media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *TikTok*, ekspresi diri ini dilakukan oleh hampir semua kalangan pada masa sekarang, sebagai motivasi intrinsik yang berasal dari kepuasan pada diri sendiri.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Ar-Raniry mengekspresikan religiusitas diri mereka di media sosial dengan cara membagikan, mempublikasikan, dan membagikan berbagai gagasan dan kegiatan/pengalaman di media sosial dengan mengunggah cerita, foto, dan video. Faktor yang menyebabkan mahasiswa berekspresi di media sosial terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor yang berasal dari dalam diri individu, termasuk emosional mahasiswa dan kebutuhan perhatian. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar individu, termasuk mengikuti tren yang sedang populer, pengaruh lingkungan mahasiswa, dan status sosial mahasiswa. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa media sosial menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengekspresikan religiusitas diri mereka dengan berbagi konten yang relevan di *platform* media sosial (Sinta Mahera, 2023, hal. 72).

Pada tahun 2018, Ulya menulis penelitian artikel dengan judul *Post Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial*. Dalam artikel tersebut mengkaji fenomena religiusitas masyarakat dalam konteks era post-truth yang ditandai dengan keberadaan yang kentalnya hoaks. Dalam era ini, teknologi internet telah menjadi sarana yang signifikan dalam memfasilitasi masyarakat untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan keyakinan pribadi mereka melalui media sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi internet dan media sosial telah mengubah lanskap komunikasi masyarakat secara drastis. Masyarakat kini memiliki akses yang tak terbatas untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka dengan cepat dan secara luas. Dalam konteks religiusitas, media sosial telah memberikan *platform* yang memungkinkan individu untuk menyampaikan dan mengekspresikan keyakinan dan praktik keagamaan mereka secara bebas. Namun, dalam era *post-truth* yang ditandai dengan hoaks yang meluas, dampaknya terhadap religiusitas masyarakat tidak dapat diabaikan. Hoaks yang menyebar melalui media sosial dapat membentuk persepsi dan keyakinan individu terkait dengan agama. Masyarakat sering kali terpapar dengan informasi yang tidak akurat, tidak diverifikasi, atau bahkan sengaja menyesatkan. Hal ini dapat membentuk pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa maraknya teknologi internet secara nyata telah mengaktifkan masyarakat untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan keyakinan pribadinya secara bebas melalui media sosial. Namun, dampak hoaks dalam era *post-truth* juga menjadi perhatian utama, karena dapat membentuk pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat. Dalam konteks ini, upaya untuk meningkatkan literasi media dan kritisisme informasi menjadi penting dalam menjaga integritas religiusitas masyarakat di era yang penuh dengan hoaks ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang adaptasi religiusitas masyarakat dalam konteks era *post-truth* yang penuh dengan hoaks. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi dan pendekatan yang efektif dalam menghadapi dampak hoaks terhadap religiusitas masyarakat di era digital ini (Ulya, 2018).

Pada tahun 2020, Ellyda Retpitasari dan Nila Audini Oktavia menulis artikel berjudul “*Preferensi Penggunaan Media Sosial terhadap Keberagaman Remaja*”. Artikel ini membahas tentang penggunaan media sosial oleh remaja dalam konteks pencarian jati diri dan pertimbangan terhadap kehadiran Tuhan. Pada masa remaja, individu sedang mengalami proses pencarian identitas dan keberadaan Tuhan seringkali menjadi isu yang mendominasi pikiran mereka. Dalam usaha memenuhi kebutuhan informasi agama, remaja sering mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi eksternal yang dapat membentuk religiusitas mereka. Artikel ini memberikan pemahaman tentang bagaimana remaja menggunakan media sosial sebagai sumber informasi keagamaan dan bagaimana penggunaan media sosial dapat membentuk religiusitas mereka. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya peran media sosial dalam membentuk dan memperkuat keyakinan agama remaja. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya literasi media dan kritisisme informasi dalam menghadapi informasi keagamaan yang beragam di media sosial. Dengan demikian, artikel ini dapat memberikan wawasan yang berguna dalam memahami pengaruh media sosial terhadap religiusitas remaja dan memberikan dasar untuk pengembangan strategi yang efektif dalam memfasilitasi penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan bermanfaat dalam konteks keagamaan remaja (Retpitasari & Oktavia, 2020, hal. 8).